

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran orang tua sangat penting dalam menentukan sikap atau perilaku komunikasi pada anaknya, Orang tua yang penuh kehangatan akan memberikan landasan moral kepada anak-anaknya yang akan membuat anak mampu melewati masa-masa transisi dengan mengembangkan nilai-nilai yang diperoleh melalui keluarga, dan selanjutnya akan membentuk kesadaran serta identitas diri. Namun pada kenyataannya, kehidupan sehari-hari banyak keluarga yang tidak harmonis karena adanya kesalahan dalam menggunakan pola asuh.

Salah satunya yaitu pola asuh *strict parents*, *Strict Parents* yang ditandai dengan penegakan aturan yang ketat, Kontrol tingkat tinggi, dan penekanan pada kepatuhan dapat mengurangi motivasi anak dan menyebabkan penerimaan tanggung jawab yang buruk (Colmone dan Greenberg). Namun dibalik itu semua pola asuh *strict parents* juga mempunyai sisi positifnya yaitu anak tersebut akan berperilaku baik karena mereka ditegaskan dengan aturan dan anak pun jadi tahu akan harapan kedua orang tuanya, selain itu anak menjadi lebih sabar dan juga disiplin. Semua orang tua pasti mengharapkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun dalam pembentukan perilaku yang baik, diperlukan juga penerapan pola asuh yang baik bagi anak.

Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan atau perilaku baik berupa *verbal* maupun *non verbal* yang ada pada tingkah laku seseorang. Irma (2016:4)

menyatakan perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh orang yang bersangkutan.

Perilaku komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, khususnya pada pembentukan karakter anak dalam pola asuh orang tua. Perilaku komunikasi dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, perilaku komunikasi anak tidak selalu berdampak *positif*, ada juga perilaku komunikasi yang dapat berdampak *negatif* tergantung bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Salah satu penyebab terjadinya perilaku komunikasi pada anak yang berdampak negatif adalah karena adanya pola asuh *strict parents* dari orang tua.

Menurut Rogers sebagaimana dikutip oleh Irma. Pengertian perilaku komunikasi adalah sebagai berikut:

“Perilaku komunikasi adalah suatu kebiasaan dari individu atau kelompok dalam menerima dan menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharuan, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru.” (Rogers dalam Irma, 2016:15).

Anak selain penerus generasi keluarga juga penerus bangsa dan negara yang memiliki tugas dan kewajiban yang berat ketika sudah dewasa. Pendidikan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari agar setiap anak memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi yang kokoh untuk kehidupan anak dimasa yang akan

datang. Pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.

Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak, kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak cukup besar. Keluarga adalah tempat utama anak-anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter *positif*. Pembentukan karakter *positif* dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang di internalisasikan melalui interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk di harapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh teladan yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga.

Semua orang tua pasti mengharapkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun dalam pembentukan perilaku yang baik, diperlukan juga penerapan pola asuh yang baik bagi anak. Orang tua berkewajiban menjaga, mendidik dan mengarahkan agar setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, tidak semua orang tua memahami jika sejak dalam kandungan setiap anak sudah mulai berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Bahkan, sebagian orang tua kurang peduli pada anak-anak.

Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tuanya. Dengan kata lain anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang dilakukan orang tua. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap setiap anak akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak

dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga akan bisa optimal dalam pembentukan karakter anak mana kala didukung oleh kemampuan mereka menggunakan pola asuh yang tepat. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, sangat tergantung pada bentuk pola asuh yang diterapkan para orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Menurut Wibowo dalam Buku Pola asuh orang tua, definisi pola asuh orang tua adalah:

“Pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan minum dan lain-lain dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya.” (Wibowo dalam Subagia, 2021:5).

Keluarga merupakan sistem tatanan sosial pertama bagi anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Sistem dalam sebuah keluarga dipimpin oleh orang tua sebagai pusat penggerak kemana arah yang akan dituju. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentuk pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Pengasuhan anak tidak akan sama bentuknya di setiap keluarga.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis perkembangan kepribadian anaknya cenderung *positif*, sehat dan memiliki kualitas diri yang dapat diperhitungkan. Sebaliknya, anak yang berada dibawah pengasuhan lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua

bersikap keras, otoriter, kurang memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan pribadinya cenderung mengalami *distorsi* atau mengalami kelainan dalam menyesuaikan diri. Hal tersebut masih banyak terjadi, karena masih ada orang tua yang mengalami kekeliruan dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

Orang tua sudah berusaha memberikan yang terbaik bagi setiap anak. Akan tetapi masih ada hal kelirunya orang tua dalam menerapkan pola asuh anak. Namun pada kenyataannya, kehidupan sehari-hari banyak keluarga yang tidak harmonis karena adanya kesalahan dalam menggunakan pola asuh. Salah satunya yaitu pola asuh *strict parents*, pola asuh ini akan membuat anak takut dan tidak dapat menyalurkan pendapatnya, dan juga anak menjadi sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, suka berbohong, juga tidak sedikit pula anak tersebut akan berperilaku agresif. Pada pola asuh ini orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Hal ini membuat kekuasaan orang tua sangat dominan. Namun dibalik itu semua pola asuh *strict parents* juga mempunyai sisi positifnya yaitu anak tersebut akan berperilaku baik karena mereka ditegaskan dengan aturan dan anak pun jadi tahu akan harapan kedua orang tuanya, selain itu anak menjadi lebih sabar dan juga disiplin.

Peneliti menemukan fenomena perilaku komunikasi anak yang memiliki orang tua *strict parents* di lingkungan pertemanan. Melihat fenomena yang terjadi membuat peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Komunikasi Anak Yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents*” dengan Studi Fenomenologi tentang Perilaku Komunikasi Anak Yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Perilaku Komunikasi Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari ?
2. Bagaimana **Komunikasi Non-Verbal** Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari ?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-harinya adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan dan menguraikan tentang Perilaku Komunikasi Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari secara khusus dan umum tentang komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Komunikasi Verbal** Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari.
2. Untuk mengetahui **Komunikasi Non-Verbal** Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari.
3. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dan kegunaan penelitian yang telah disimpulkan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan juga dapat menambah dan memperluas pengetahuan para pembaca mengenai dampak pola asuh otoriter atau yang dikenal sebagai *Strict Parents* terhadap perilaku komunikasi anak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk semua pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti simpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi Peneliti

Dari hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan baru dan menjadi bahan tambahan dalam menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

2. Kegunaan bagi Universitas

Bagi universitas, khususnya program studi ilmu komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama, serta di harapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

3. Kegunaan bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, khususnya bagi para orang tua dalam batasan memberikan perintah pada anak-anaknya.